

Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita Jenjang SMP Dalam Proses Pembentukan Kepercayaan Diri Di SLB Anugerah Colomadu

Selya Abyad Setyawan Badar Bahaduri, Nurnawati, Sihabuddin
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

selyaabyd19@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata, anak dengan ketunaan ini tentu saja ingin mengenyam pendidikan seperti anak-anak seusianya. Dengan adanya komunikasi antarpribadi guru dan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita menjadikan guru untuk lebih mudah melakukan pendekatan dengan siswa-siswinya. Dengan pendekatan melalui komunikasi antarpribadi tersebut dapat dilakukan dengan lima tahapan proses komunikasi antarpribadi yang berisikan tahapan kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, dan perbaikan untuk membentuk kepercayaan diri terhadap siswa tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diambil oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Guru di SLB Anugerah Colomadu dapat membantu siswa dan siswinya bersikap percaya diri saat bertemu orang baru dan berani tampil didepan umum, melalui lima tahapan komunikasi antarpribadi tersebut maka tercapailah kepercayaan diri pada siswa tunagrahita jenjang SMP di SLB Anugerah Colomadu.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Tunagrahita, Guru, Kepercayaan Diri

Interpersonal Communication Of Teachers and Children With Special Needs Mental Retardation at Junior High School Level In The Process Of Building Self-Confidence at SLB Anugerah Colomadu

Abstract

Children with special needs who are mentally retarded are children with below average intellectual abilities. Children with these disabilities of course want to receive an education like children their age. By having interpersonal communication between teachers and students with special needs who are mentally retarded, it makes it easier for teachers to conduct counseling with their students. With this approach through interpersonal communication, five stages of the interpersonal communication process can be carried out which contain the stages of contact, involvement, familiarity, damage and repair to form self-confidence in students with intellectual disabilities. The research

method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques taken by researchers are through observation, interviews and documentation. The results of this research show that teachers at SLB Anugerah Colomadu can help their students act confidently when meeting new people and have the courage to appear in public, through these five stages of interpersonal communication, self-confidence is achieved in mentally retarded students at the junior high school level at SLB Anugerah Colomadu.

Keywords: *Interpersonal Communication, Mental Retardation, Teacher, Self-Confidence.*

PENDAHULUAN

Di Kota Karanganyar terdapat empat belas SLB, diantaranya di Kecamatan Colomadu sendiri terdapat dua Yayasan SLB dan satu SLB Negeri. SLB Anugerah Colomadu berdiri pada tahun 2005. SLB tersebut didirikan guna memberikan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya di wilayah Karanganyar. Sekolah Luar Biasa atau SLB merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna netra, tunagrahita, down syndrome, dan autisme.

SLB Anugerah Colomadu merupakan sekolah berkebutuhan khusus yang mana siswa nya sudah tercampur. Terdapat anak dengan berbagai macam tuna seperti, tuna rungu, tuna daksa, tuna netra, tunagrahita, down syndrome, dan autisme. SLB tersebut didominasi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita. Dimana Tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu ini merupakan Tunagrahita dengan klasifikasi ringan hingga sedang, jadi dapat diartikan bahwa anak dengan kondisi Tunagrahita di SLB ini masih dapat di latih, di didik, serta dibimbing. Jumlah dari siswa SMP mulai dari kelas 1-3 SMP hanya terdapat 9 siswa, 12 orang guru dengan 1 orang

guru wali kelas yang merangkap semua mata pelajaran.

SLB Anugerah ini memiliki sejumlah 73 anak berkebutuhan khusus, namun yang terdaftar dalam data Dapodi hanya sebanyak 53 siswa ABK di SLB Anugerah Colomadu. Siswa yang belum terdaftar dalam data Dapodi tersebut juga disebabkan karena, beberapa siswa yang tiba tiba pulang dan tidak kembali lagi ke sekolah. Itulah mengapa seorang penyandang disabilitas memerlukan Motivasi dan Kepercayaan diri. Diperlukan beberapa pihak yang mampu memberikan motivasi tersebut. seperti keluarga dan sekolah menjadi faktor anak disabilitas memiliki motivasi dalam mengenyam pendidikan setara. Pihak sekolah dan keluarga terutama ibu diharapkan mampu saling menjaga hubungan dengan baik dan mampu bekerjasama dalam memberikan motivasi pada anak disabilitas.

Dengan adanya komunikasi antarpribadi antara guru dan ABK tentu saja dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya, karena komunikasi merupakan sarana untuk mengekspresikan keadaan, pikiran, perasaan dan hal-hal yang di inginkan maupun hal-hal yang tidak di inginkan dengan cara mengungkapkan kepada komunikan. Komunikasi antarpribadi pada umumnya digunakan guru untuk melakukan sebuah pendekatan terhadap muridnya, dengan begitu guru dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar yang dapat dipahami oleh Anak Berkebutuhan Khusus sehingga membentuk suatu pola komunikasi yang baik dan jelas.

“Kebanyakan anak penyandang ketunaan disini sudah mandiri secara pribadi, dalam artian dapat melakukan aktivitas individu pribadi seperti mandi dan makan. Namun, terdapat beberapa anak Tunagrahita yang masih kesulitan dalam berinteraksi dengan guru, atau orang lain bahkan dapat menyebabkan sang anak Tantrum, dan juga masih mendapatkan terapi.” (Devi, 2023). Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya anak Tunagrahita masih belum memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, karena anak Tuna Grahita cenderung bersikap pasif dan menutup diri dari lingkungannya. Dengan sikapnya itu tentu saja dapat menghambat proses pembelajarannya.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, penulis menjadikan anak berkebutuhan khusus (ABK) Tuna Grahita sebagai subjek penelitian dikareankan di SLB Anugerah Colomadu memiliki sebanyak 9 anak berkebutuhan khusus Tuna Grahita jenjang SMP yang mana menjadi mayoritas ketunaan dalam Yayasan tersebut. Dari 9 anak tersebut terbagi menjadi: 3 anak (Kelas I SMP), 2 anak (Kelas II SMP), 2 anak (Kelas II SMP).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deksriptif kualitatif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan mengenai permasalahan dan focus dari penelitian. Metode ini

dilakukan dengan mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui teori yang telah dikemukakan oleh DeVito (2007) dalam Kezia (2013), dimana terdapat 5 tahap yang penting dalam hubungan komunikasi antarpribadi :

1. Kontak

Kontak adalah tahap awal atau bisa disebut sebagai first impression siswa tunagrahita terhadap orang yang pertama kali ditemui. Dimana dalam tahap awal ini siswa tunagrahita memiliki

kecenderungan bersikap pasif dan menutup diri. Tak jarang anak tunagrahita yang biasa berada dilingkungan rumah kemudian di pindahkan ke asrama akan memberikan respon teriakan dan tangisan.

2. Keterlibatan

sejalan dengan teori DeVito (2007) dalam (Kezia, 2013) pada tahapan ini dapat dikatakan bahwa siswa tunagrahita sudah memiliki koneksi dengan guru, atau memiliki rasa saling mempercayai. Dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa tunagrahita dan wawancara yang telah dilakukan keterlibatan yang terjadi antara siswa tunagrahita dan guru mulai terbangun atau

terbentuk dengan kemauan dari siswa itu sendiri untuk mau berinteraksi atau terlibat dengan orang lain. Dorongan serta bantuan dari guru yang terus membantu siswa agar mau berinteraksi dengan guru dan orang lain sangat dibutuhkan, seperti halnya menanyakan apakah pembelajaran yang diberikan bisa diselesaikan sendiri, atau membutuhkan bantuan dari guru. Siswa tunagrahita yang memang sudah terbiasa dengan lingkungan di SLB sebelumnya akan membuat mereka jauh lebih mudah untuk berinteraksi dan terlibat dengan orang lain.

3. Keakraban

Tahapan keakraban adalah tahapan saling terbuka satu sama lain, memiliki ikatan sosial yang

kuat. Seperti yang telah disampaikan oleh DeVito (2007) dalam (Kezia, 2013) tahap keakraban yang terjadi antara siswa tunagrahita dengan guru dapat dilihat melalui observasi yang telah di laksanakan oleh peneliti, dimana keakraban perlahan mulai terlihat dari siswa tunagrahita yang terus dipancing untuk berinteraksi dengan guru serta kegiatan belajar mengajar yang disertai tanya jawab dapat menimbulkan keakraban antara siswa tunagrahita dan guru.

Kegiatan belajar mengajar yang menarik perhatian bagi siswa tunagrahita juga menjadi salah satu cara bagi guru untuk dapat melakukan pendekatan kepada siswa tunagrahita. Melalui media pembelajaran yang menyenangkan seperti media kertas yang terdapat gambar untuk diwarnai, huruf dan

angka untuk ditebalkan. Selain itu terdapat kegiatan rutin yang terlaksana setiap hari Kamis & Jumat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berisikan keterampilan untuk dihari Kamis, sedangkan Jumat diisi dengan kegiatan Jumat Sehat.

Selain itu, apabila kegiatan keterampilan telah usai, maka akan diadakan kegiatan menonton film bersama, film yang dipilih pun film yang dapat mengedukasi, film yang dapat menimbulkan rasa syukur pada diri siswa tunagrahita. Melalui kegiatan inilah siswa tunagrahita dapat mengakrabkan diri dengan guru dan siswa lain.

Keakraban yang terjadi diluar waktu pembelajaran juga terjadi selama siswa tunagrahita berada di asrama, karena asrama merupakan rumah bagi siswa

tunagrahita yang berada di dalamnya. Pengurus dan penjaga asrama dianggap sebagai orangtua bahkan kakak bagi siswa siswa yang berada di asrama. Kegiatan saling tolong, menolong, dan kekeluargaan yang terjadi di asrama dapat menimbulkan kesan seperti keluarga tersendiri, hal itu pula yang membuat siswa tunagrahita yang berada di asrama akan mengalami kemajuan untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk berani tampil dan percaya diri didepan umum. Serta dalam beberapa kegiatan seperti mencuci, membersihkan kan tempat makan, menjemur pakaian, mandi, dan makan dapat dilakukan secara mandiri.

Kemauan dan kegigihan yang ada dalam diri siswa tunagrahita untuk dapat berinteraksi dengan orang lain,

untuk membuka diri terhadap orang lain juga menjadi factor utama yang dapat mempermudah guru, atau orang lain agar dapat berinteraksi dengan siswa tunagrahita. Kebiasaan memberikan pujian kepada siswa tunagrhita setelah usia menyelesaikan tugasnya dilakukan oleh guru guna dapat menimbulkan rasa percaya diri secara perlahan dalam diri siswa tunagrahita.

Menerapkan perilaku *self love* juga menjadi suatu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa merasa bahwa dirinya sendiri berharga dan bahagia dalam kehidupannya. Dengan hal ini pula guru mengatakan berulang kali bahwa siswa tunagrahita merupakan anak yang istimewa dan berbeda dari anak lainnya.

4. Kerusakan

Kerusakan merupakan suatu tahapan proses dalam komunikasi antarpribadi, dimana proses tersebut merupakan proses penurunan suatu hubungan atau terdapat suatu konflik yang terjadi dalam suatu komunikasi antarpribadi. DeVito (2007) dalam (Kezia, 2013) menyebutkan bahwa kerusakan ini dapat terjadi karena kehilangan rasa kepercayaan terhadap satu sama lain, seperti misalnya siswa tunagrahita yang mulai susah diberikan arahan, sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami tantrum dimana hal ini terjadi karena terdapat suatu kesalahan pahaman antara kedua pelaku komunikasi antarpribadi.

Konflik atau penurunan suatu hubungan yang terjadi ini disebabkan oleh hal sepele yang

biasanya terjadi pada anak-anak pada umumnya. Seperti saat anak bermain pada barang barang yang tidak semestinya, misalnya bermain dengan benda tajam , maka ketika itu juga maka guru akan mengingatkan atau menasehati untuk tidak bermain benda tajam.

5. Perbaikan

Tahap terakhir dalam hubungan komunikasi antarpribadi adalah tahap perbaikan, dimana pada tahap ini merupakan tahapan akhir dalam suatu hubungan komunikasi antarpribadi yang mana dijelaskan oleh DeVito (2007) dalam (Kezia, 2013) pelaku dari komunikasi antarpribadi dapat mengidentifikasi dimana letak kesalahannya dan bertanggung jawab bersama.

Dari permasalahan atau kerusakan hubungan yang terjadi di SLB Anugerah, siswa tunagrahita biasanya akan menyadari apa yang diperbuat tidak benar atau salah, maka dari itu siswa tunagrahita juga akan meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

KESIMPULAN

kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita jenjang SMP Dalam Proses Pembentukan Kepercayaan Diri di SLB Anugerah Colomadu, meliputi lima tahapan komunikasi antarpribadi yang pertama yaitu Kontak merupakan kontak awal berlangsung ketika siswa tunagrahita dan guru pertama kali bertemu , yang kedua keterlibatan tahap

dimana siswa dapat beradaptasi dan membuka diri, yang ketiga keakraban tahap ini merupakan tahap meanruh rasa saling percaya satu sama lain, yang keempat adalah kerusakan atau tahap ini disebut sebagai konflik dalam suatu tahapan komunikasi antarpribadi, dan yang terakhir adalah perbaikan. Pada tahap perbaikan itulah SLB Anugerah juga menerapkan bentuk mencintai diri sendiri “*self love*” , memberikan pujian atau apresiasi untuk setiap pencapaian yang telah dilakukan siswa hal ini dilakukan agar siswa tunagrahita akan semakin percaya diri terhadap hal yang akan dilakukan selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Devi. (2023, Mei). *Tentang Profil SLB Anugrah Colomadu*. (Selya, Interviewer).
- Kezia, A. (2013). Relationships Maintenance Persahabatan Jarak Jauh Beda Etnis. *Jurnal e-Komunikasi*, 3.